



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 6171-6182

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai

Adelina Fitry R Lubis<sup>1✉</sup>, Amelia Apriyuni<sup>2</sup>, Azzahra Ramadhana Nasution<sup>3</sup>, Farah Sabila<sup>4</sup>, Rizka Aulia Sambas<sup>5</sup>, Rizka Tiara<sup>6</sup>, Salsabila Audina<sup>7</sup>, Tiara Pakar Ningrum<sup>8</sup>, Wulan Andika<sup>9</sup>, Yendika Mailina Sari Br Ginting<sup>10</sup>, Delfriana Ayu<sup>11</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan

Email: [yendikasariginting@gmail.com](mailto:yendikasariginting@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati gambaran kehidupan sosial ekonomi dalam sektor perikanan masyarakat pesisir di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif dengan melakukan kunjungan lapangan (field work) dan wawancara. Selanjutnya data yang di peroleh di analisis secara Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat 3 (tiga) bentuk Aktivitas Ekonomi masyarakat di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, yaitu Nelayan, Pedagang, Serta penyedia jasa pinjam kapal maupun jaring (Toke) diantaranya menyatakan memiliki aktivitas ekonomi sampingan untuk meningkatkan pendapatan. Kebanyakan masyarakat memilih tidak melanjutkan pendidikan sekolahnya, sehingga masih banyak yang hanya tamat Sekolah Dasar dan memilih menjadi nelayan. Profesi nelayan dianggap menjadi profesi utama karna hampir seluruh masyarakat di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin telah belajar pergi melaut sejak usia dini (7-10 tahun). Kemudian masyarakat memiliki pendapatan rata-rata perbulan dibawah UMR kota medan dan tergolong miskin.

Kata kunci : *wawancara, nelayan, profesi*

## Abstract

This study aims to observe the description of socio-economic life in the fisheries sector of coastal communities in Kuala Lama Village, Pantai Cermin District. The research method used in this study is a descriptive research method by conducting field visits and interviews. Furthermore, the data obtained was analyzed in a qualitative descriptive manner. The results showed that there were 3 (three) forms of community economic activity in Kuala Lama Village, Pantai Cermin District, namely fishermen, traders, as well as boat and net loan service providers (Toke), including those who stated that they had side economic activities to increase income. Most people choose not to continue their education at school, so there are still many who only graduate from elementary school and choose to become fishermen. Fishing profession is considered to be the main profession because almost all people in Kuala Lama Village, Pantai Cermin District have learned to go to sea from an early age (7-10 years). Then the community has an average monthly income below the Medan city UMR and is classified as poor.

Keyword : *interview, fisherman, profession*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan di Indonesia dihadapkan pada dua kondisi yang berbeda, di satu pihak ada beberapa kawasan pesisir yang telah dimanfaatkan secara intensif dan di lain pihak masih banyak kawasan pesisir yang belum terjamah sama sekali (Dahuri et al., 2001). Besarnya potensi sumber daya di wilayah pesisir dinilai dapat dijadikan modal utama dalam pembangunan.

Pembangunan perekonomian suatu wilayah yang terdiri dari berbagai sektor ekonomi dihadapkan pada kendala terbatasnya dana dan sumberdaya yang ada. Oleh sebab itu Pemerintah Daerah perlu menyusun rencana pembangunan dengan memprioritaskan sektor-sektor yang dapat menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Kriteria yang perlu diperhatikan adalah kedudukan sektor tersebut di dalam struktur perekonomian wilayahnya serta besarnya pengaruh ganda sektor tersebut terhadap pendapatan dan kesempatan kerja.

Desa Kuala Lama merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Sebagian besar penduduknya merupakan nelayan. Fishing ground di desa ini adalah pantai Sri Mersing. Potensi laut dari perairan pantai Sri Mersing ini adalah ikan pelagis, ikan demersal, kepiting dan udang. sektor usaha perikanan di Desa Kuala Lama masih didominasi oleh usaha perikanan nelayan tangkap dengan karakteristik usaha kecil, teknologi sederhana yaitu menggunakan alat tangkap jaring dan pancing, jangkauan operasi penangkapan terbatas di sekitar pantai. Produktivitas nelayan di daerah

ini masih rendah, baik keterampilan, pengetahuan, serta penggunaan alat penangkapan ikan dan perahu yang masih sederhana, sehingga efektivitas dan efisiensi alat tangkap belum optimal.

Desa Kuala Lama merupakan salah satu desa yang mayoritas penghuninya merupakan nelayan. Berdasarkan pernyataan kepala desa pendapatan nelayan yang diperoleh dari hasil tangkapan hanya sekitar Rp 80.000-Rp 100.000/hari. Desa Kuala Lama adalah salah satu desa yang berada dilingkungan di Kecamatan Cermin. Jumlah penduduk Desa Kuala Lama 5460 Jiwa dan terdiri dari 1283 KK. Secara administrasi Desa Kuala Lama memiliki 9 Dusun. Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok Usaha (Kusnadi, 2003).

#### 1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana keragaman sektor perikanan didesa Kuala Lama Kec. Pantai Cermin?
- b. Berapa jumlah pendapatan nelayan perhari didesa Kuala Lama Kec. Pantai Cermin?

#### 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui keragaman sektor perikanan didesa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin
  - b. Mengalisis berapa jumlah pendapatan nelayan perhari didesa Kuala Lama Kec. Pantai Cermin
- Manfaat Penelitian adalah :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi kepada nelayan bagaimana cara pengolahan ikan dengan baik agar dapat meningkatkan perekonomian bagi nelayan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Kuala Lama, Kec. Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive), karena lokasi ini mayoritas penduduknya sebagai nelayan. Oleh karena itu peneliti memilih tempat tersebut untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di Desa Kuala Lama, Kec. Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera

Utara. Adapun Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode Survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Metode survey digunakan dalam penelitian ini karena memiliki populasi yang besar, sehingga dibutuhkan sampel untuk mempelajari data yang besar tersebut untuk menemukan kejadian relatif. Sampel dalam penelitian adalah masyarakat yang berada di Desa Kuala Lama, Kec. Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Sebanyak 30 responden yang ditentukan secara purposive sampling dari 1283 kk populasi nelayan di wilayah penelitian.

Teknik pengumpulan data

Teknik ini ditujukan kepada nelayan di Desa

Kuala Lama, Kec. Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara dalam pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan sebelum dan sesudah melakukan tinjauan lapangan. Observasi ini dilakukan di lapangan secara langsung untuk melengkapi data-data primer yang ada terutama untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan daerah penelitian yang kemudian mengoperasikannya dengan data sekunder. Pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian secara langsung ke lapangan, yaitu dengan melakukan penelitian ke daerah yang mempunyai penduduk yang mayoritas nya sebagai nelayan di Desa Kuala Lama, Kec. Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara .

#### 2. Wawancara atau Interview

Wawancara atau Interview adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada reponden atau warga yang berada di Desa Kuala Lama, Kec. Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara

#### 3. Teknik Kuesioner

Kuisisioner adalah alat untuk pengumpulan data dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada warga yang pekerjaannya sebagai nelayan di lokasi penelitian tersebut.

#### 4. Studi Literatur

Teknik studi literatur penulis gunakan untuk memberi arahan dan menambah data dari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil miniriset yang kami lakukan di Kuala Lama, Kec. Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara dengan menggunakan metode kualitatif pengumpulan

data dengan cara kuesioner kepada 30 responden. Kami dapatkan bahwa rata rata para nelayan hanya menempuh pendidikan sampai SD, SMP, dan tidak bersekolah. Dan Sebagian besar para nelayan juga menyewa atau menumpang sampan kepada para tokeh, para nelayan jarang mempunyai sampan sendiri. Berikut hasil dari kuesioner yang kami dapatkan dari 30 responden. Dari responden yang kami wawancarai satu diantaranya menggunakan sampan (kapal) milik orang lain (tokeh) dimana hasil yang di dapat dari laut harus dijual kepada pemilik sampan (kapal) tersebut. Sedangkan dua responden lagi menggunakan sampan (kapal) milik pribadi dan hasil yang dapat dari laut akan dijual bebas ke tokeh yang memiliki harga jual yang tinggi.

Itulah bedanya jika kita memiliki sampan (kapal) milik pribadi dengan punya tokeh, jika milik pribadi kita bisa menjual hasil bahan kita ke siapa saja kalau sampan (kapal) milik tokeh kita harus menjual hasil bahan laut kita sama dia, sekalipun harga beli bahan lautnya murah sedangkan di tempat tokeh lain mahal kita harus tetap jual ke tokeh yang punya sampan (kapal). Penghasilan yang di dapatkan ketiga responden nelayan ini berkisar antara 200300 ribu/hari, dimana satu di antara mereka memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi petani kacang yang setiap panen pendapatannya berkisar antara 300-400 ribu. Jika kita memiliki sampan pribadi kita harus menanggung biaya perawatan kapal setiap bulan seperti mengganti oli, mengecat sampan (kapal), dan sebagainya, sehingga harus mengeluarkan dana sekitar 300350/bulan.

Berbeda dengan sampan (kapal) milik tokeh yang biaya perawatan sampan dia yang akan menanggung semua sehingga nelayan yang membawa kapal dia untuk kelaut tadi tidak mengeluarkan biaya perawatan sampan (kapal). Seorang responden bernama pak rusli mengatakan ada kalanya bahan dari laut itu tidak di terima atau di pending karena olahan di pabrik yang sangat banyak dan mengakibatkan bahan dari laut yang di bawa nelayan tadi busuk dan tidak laku untuk di jual kembali, juga hasil bahan yang di dapat kan dari laut seperti ikan, itu akan di jual langsung dan tidak ada pengolahan contohnya seperti di jadikan ikan asin. Responden bernama bapak Solihin umurnya 38 tahun pendidikan terakhir SD jumlah tanggungan 4 orang pengalaman usahanya nelayan. Bapak Solihin tidak memiliki pekerjaan lain selain nelayan penghasilan dari pekerjaannya dari nelayan sekitar 30rb perhari dan sebulan sekitar 1 juta. Bapak Solihin menggunakan jaring untuk alat tangkapnya dan sampan yang dinaiki adalah milik tokeh atau bapak Solihin menyewa kapal sebesar 400.000,sampan yang digunakan menggunakan bahan bakar solar yang perliter harganya Rp 10000, bapak Solihin sudah bekerja sebagai nelayan sekitar 30 tahun dan ketika cuaca buruk bapak Solihin tidak pergi untuk melaut ,hasil tangkapan dari melaut langsung dikasih

ke tokeh untuk dijual. Tangkapan yang didapat kepiting, gurita atau sotong, dan ikan lidah.

Responden lainnya seperti bapak Rudi yang berumur 38 tahun, pendidikan terakhir SD dan jumlah tanggungan keluarga 4(2 anak) pengalaman usaha nelayan dan bapak Rudi tidak memiliki pekerjaan lainnya selain nelayan. Bapak Rudi juga menggunakan sampan sewaan dan hanya menggunakan alat tangkap jaring untuk harga sewa sampan bapak Rudi juga hanya membayar uang minyak perliter saja akan tetapi untuk biaya perawatan kapal bapak Rudi akan membayar sekitar Rp 500-1 jta, sedangkan harga mesin kapal sekitar 8 jta, untuk harga alat tangkap sekitar 125- 375 rb. Bapak Rudi membelinya dengan chas. untuk pembagian hasil bapak Rudi mendapatkan 400 RB, dan bila cuaca bagus dalam satu bulan bapak Rudi dan kawan-kawan akan melaut setiap harinya. jenis tangkapan juga sama dengan bapak Solihin yaitu kepiting, ikan lidah, dan sotong/gurita, jumlah sekitar 15 kg dan di masukkan kedalam tong untuk langsung dijual. Apabila ikan tidak laku bapak Rudi memilih untuk mengolahnnya dan dijual seharga Rp.30000 . Bapak Rudi juga bekerja sebagai nelayan sudah 30 tahun bapak Rudi dan bapak Solihin menjadi nelayan mulai dari masih duduk di bangku SD.

Begitu juga dengan bapak Muslim sebagai responden lainnya juga mulai pekerjaan sebagai Nelayan dari SD, umur bapak Muslim sekarang 37 tahun pendidikan terakhir SD dan memiliki tanggungan keluarga 5(3 org anak). Bapak Muslim memiliki pekerjaan selain nelayan yaitu sebagai petani yang hasil panennya sekitar 6 bulan sekali mendapatkan 500 kg, 1 kg seharga 8rb, bapak Muslim bekerja sebagai nelayan sudah 20 tahun. Seperti bapak Rudi dan bapak Solihin yang hanya menggunakan alat tangkap jaring dan menyewa sampan bapak Muslim juga dan jenis ikan yang tertangkap juga kepiting, ikan lidah dan gurita, bila cuaca bagus bapak Muslim juga akan pergi melaut setiap harinya dan untuk pendapatan bapak Muslim dalam satu hari sekitar 200 RB hasil tangkapan akan langsung dijual untuk biaya perawatan sampan bapak Muslim mengeluarkan biaya sekitar 300- 400 RB dan harga mesin kapal sekitar 8 jta, untuk pembelian alat tangkap chas dan untuk bahan bakar juga menggunakan minyak solar . Bapak Muslim juga membawa uang untuk perbekalan sekitar 70 RB, untuk biaya pungutan sekitar 20 ribu. Responden bernama Bapak Zulfan, bapak ini berumur 55 tahun, pendidikan terakhir Pak Zulfan Sekolah Dasar, jumlah tanggungan keluarga Bapak ini ada 5 orang. Pak Zulfan ini bekerja sebagai seorang nelayan sejak ia masih lajang atau belum menikah Bapak Zulfan ini jika menangkap ikan menggunakan jaring kepiting dan memiliki kapal sendiri. Dalam satu hari jika cuacanya cerah ataupun mendung bapak ini bisa menangkap sekitar 10 kg kepiting dan hasil tangkapan bapak ini kadang langsung di jual ke pedagang kadang di masak di rumah jika di jual kadang

mendapat Rp 200.000/ hari, tetapi jika cuaca tidak mendukung atau lagi pasang Pak Zufan hanya bisa menangkap sekitar 2 kg saja. Selain seorang nelayan bapak ini juga bekerja sebagai petani yang berpenghasilan Rp. 1,2 juta dalam Sebulan. Responden bernama bapak Ramli berusia 54 tahun, dan pendidikan bapak ini hanya sampai SD saja, bapak ini bekerja menjadi seorang nelayan ketika ia masih remaja atau belum menikah.

Tanggungannya ada 4 orang. Bapak ini menggunakan jaring kepiting untuk menangkap ikan dan dalam satu hari jika cuaca bagus atau tidak sedang pasang bapak ini bisa menangkap 5 kg atau jika di jual sekitar Rp. 150.000/ hari. Selain sebagai nelayan bapak ini juga bekerja sebagai kepala dusun yang besar penghasilannya mencapai Rp 2 jt dalam sebulan. Responden bernama Pak Rahmat dan Istimya bernama Masni. Bapak ini berusia 48 tahun. Pendidikan terakhir SD, bekerja sebagai nelayan alat tangkap yang digunakan jaring kepiting. Dalam satu hari bisa menangkap ikan sekitar 8 kg dan hasil tangkapan bapak ini langsung di jual ke pasar sekitar Rp. 250/hari jika cuacanya mendukung, tetapi kalau tidak atau lagi pasang tidak mendapat apa-apa. Pekerjaan bapak ini hanya seorang nelayan, jika dalam satu hari tidak dapat ikan istrinya hanya memasak lebih ikan yang Kemaren di dapat. Responden selanjutnya bernama Bu Erni, Ibu ini berumur 32 tahun, pendidikan terakhir Bu Erni Sekolah Menengah Kejuruan, jumlah tanggungan keluarga Ibu ini ada 3 orang. Suaminya bekerja sebagai seorang nelayan sejak ia menikah dengan Bu Erni, ia menangkap gurita dan ikan menggunakan jaring dan memiliki sampan sendiri. Dalam satu hari jika cuacanya cerah ataupun mendukung bisa menangkap sekitar 10 kg gurita dan hasil tangkapan langsung di jual ke pedagang, tetapi jika cuaca tidak mendukung atau lagi pasang hanya bisa menangkap sekitar 3 kg saja. Selain suaminya seorang nelayan Ibu ini juga memiliki usaha grosir dan simpan pinjam.

Responden bernama bapak Sabarudin berusia 45 tahun, dan pendidikan bapak ini hanya sampai SD saja, bapak ini bekerja menjadi seorang nelayan sejak ia berumur 17 tahun. Tanggungannya ada 5 orang. Bapak ini menggunakan siput batu untuk menangkap ikan dan dalam satu hari jika cuaca bagus atau tidak sedang pasang bapak ini bisa menangkap 5 kg atau jika di jual sekitar Rp. 26.000/ kgnya tetapi jika cuaca sedang tidak bagus ia biasanya hanya mendapat 1kg ikan. Hasil tangkapan biasanya langsung ia jual. Responden bernama Bu Yusnia berumur 55 tahun. Pendidikan terakhir SD, Ia bekerja membantu nelayan sejak umur 20 tahun, dan menggunakan alat tangkap jaring. Dalam satu hari bisa menangkap ikan sekitar 5 kg dan hasil tangkapan bapak ini langsung di jual ke pasar sekitar Rp. 15.000/kg, jika cuacanya mendukung, tetapi kalau tidak atau lagi pasang tidak mendapat apa-apa. Selain membantu suami mencari ikan Ibu ini memiliki pekerjaan

lain sebagai guru ngaji. Ada sepasang suami istri, suaminya bernama bapak Mansyur ia seorang nelayan, pak mansyur bekerja sebagai nelayan selama 20 tahun, sekarang ia berumur 29 tahun dengan pendidikan terakhir SD. Pak Mansyur memiliki tanggungan keluarga 4 orang. Pak Mansyur ini menangkap gurita dengan menggunakan jaring yang dimana kapasitas sampan 3 kg, sampan yang di gunakannya sewa dari keluarganya sendiri yaitu abangnya sehingga ia tidak bayar sewaananya hanya saja ia bayar minyak dan perbaikan sampan jika ada yang rusak, pengeluaran perawatannya Rp. 100.000/bulan. Pak Mansyur menangkap gurita tidak tentu terkadang dapat terkadang juga tidak, jika cuaca mendukung ia bisa dapat 5 kg, tetapi jika cuacanya buruk ia hanya dapat 1 atau 2 kg. Pak Mansyur bekerja hampir setiap hari, lalu hasil tangkapannya ia jual dan pak mansyur juga bilang hasil tangkapannya selalu habis terjual, jika tidak habis terjual hasilnya itu ia makan untuk keluarganya sendiri. Responden ini ada bapak Mastulan Hasibuan, ia seorang nelayan ikan dengan tanggungan keluarga 2 orang, ia bekerja sudah dari tahun 2010, dan sekarang pak Mastulan berumur 54 tahun, pengalaman usaha dari pak Mastulan ini dulu nya pembuat keripik dan sekarang ia memiliki kerja sampingan yaitu ialah bekerja sebagai nelayan, ia memiliki sampan milik sendiri dengan kapasitasnya 5 kg, biaya dari sampan ini 4 juta, dan biaya perawatan jika sampan pak Mastulan rusak sekitar Rp. 1.000.000/tahun, alat tangkap yang di gunakan pak Mastulan yaitu jaring. Hasil tangkapan pak Mastulan tidak menentu, jika cuacanya mendukung bisa mencapai 10 kg, dan jika cuaca tidak mendukung ia hanya dapat 3 kg lalu hasil tangkapannya ia jual, dan itu selalu habis. Ibu Nuraida terakhir pendidikan SD, ia memiliki suami nelayan yang berumur 55 tahun, suaminya bekerja sebagai nelayan sejak tamat SMP, jenis alat tangkap yang suaminya pakai yaitu jaring dan memiliki sampan milik sendiri, jika mesin kapalnya rusak pengeluaran untuk perbaikannya Rp.150.000/bulan, suaminya menangkap ikan kembung jika cuaca mendukung ia bisa dapat 10 kg, tetapi jika cuaca tidak mendukung suaminya tidak pergi melaut, dan hasil tangkapan yang dapat itu mereka jual.

Responden ini bernama Sahril, berumur 35 tahun, pendidikan terakhir SD, jumlah tanggungan keluarga ada 6 orang, selain menjadi nelayan bapak sahril ini menjadi tukang pangkas yang menghasilkan 100.000 per hari. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh bapak Sahril adalah ciput dan biaya dari perawatan alat tangkap tersebut 50.000 dalam jangka waktu 1 tahun. Bapak Sahril menggunakan sampan sewa dengan biaya 70.000 per hari, sampan yang digunakan menggunakan bahan bakar solar dengan harga bahan bakarnya 10.000 per liter. Hasil tangkapan pak Sahril tidak menentu, jika cuaca bagus mencapai 10 kg sotong gurita dan habis terjual. Pak Sahril menjadi nelayan sejak umur 18 tahun.

Responden ada bapak Sunardi berumur 55 tahun, pendidikan terakhir SD, jumlah tanggungan ada 4 orang, selain menjadi nelayan pak Sunardi menjadi petani dengan penghasilan 1.000.000. Jenis alat tangkap yang digunakan adalah jaring kepiting dan ciput dengan menggunakan sampan milik sendiri. Pak Sunardi memiliki pengeluaran untuk merawat sampan nya dengan biaya 1.000.000. Biaya pembelian alat tangkap 1.500.000 dengan kredit 20.000 per hari, biaya perawatan alat tangkap 125.000 dalam jangka waktu 2 tahun. Jenis bahan bakar yang digunakan adalah solar dengan harga 10.000 per liter. Untuk biaya perbekalan pak Sunardi mengeluarkan biaya sebesar 70.000. Jenis ikan yang tertangkap adalah sotong gurita, udang, dan kepiting. Jika cuacanya mendukung, pak Sunardi bisa menangkap 5 kg sotong gurita, udang dan kepiting yang dijual habis dengan harga 25.000 per kg. Pak Sunardi menjadi nelayan sejak umur 18 tahun. Responden ini ada bapak Khairul berumur 37 tahun, pendidikan terakhir adalah SD, jumlah tanggungan 7 orang. Ia tidak memiliki penghasilan lain selain menjadi nelayan yang menghasilkan uang berkisar 30.000-50.000 per hari. Jenis alat tangkap yang digunakan adalah gurita. Pak Khairul mencari ikan menggunakan sampan sewa dengan biaya sewa 20.000-30.000. Jumlah ikan yang tertangkap jika cuaca nya bagus adalah 2-5 kg dan habis terjual dengan harga 25.000 per kg. Bapak Khairul menjadi nelayan dari umur 12 tahun.

Responden yang ada ibu rizka putri , sekarang ia berusia 21 tahun dan suaminya berusia 25 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Ibu rizka ini memiliki tanggungan keluarga 1 orang anak. Suami ibu rizka ini juga seorang nelayan, beliau menangkap ikan dengan menggunakan jaring yang dimana kapasitas sampan 3 kg, sampan yang di gunakannya sewa dari tokeh kapal disana, yang mana dia harus membayar sewa kapal 500 ribu perbulan nya. Suami beliau menangkap ikan 3kg/ hari apabila cuacanya itu bagus ,dan terkadang juga apabila cuaca tidak mendukung cuman dapat 1kg saja, Hasil dari tangkapan nya itu langsung dijual di tokeh tempat dia menyewa kapal nya. Harga dari ikan yang dijual sesuai dengan pasaran ikan yang ada kadang 60ribu /kg. Jadi hasil yang di peroleh nya perhari itu sekitar 100-300ribu.

Responden ini ada ibu angraini putri ayu , pendidikan terakhirnya SD,ia memiliki suami seorang nelayan ikan dengan tanggungan keluarga 2 orang, suami beliau bekerja sebagai nelayan dari dia kecil, dan sekarang umur beliau 26 tahun, dan suaminya 30 tahun. Jenis alat tangkap yang digunakan untuk mencari ikan yaitu jaring, dia juga menggunakan kapal/sampan dimana kapal tersebut milik sendiri. Biaya yang dikeluarkan untuk kapal nya ini 200.000 perbulan nya. Dia sudah menggunakan kapal nya sendiri sekitar 5 tahun. Suami

beliau menangkap ikan perharinya itu sekitar 5 kg apabila cuaca tidak mendukung hanya bisa menangkap ikan sekitar 2 kg saja. Ikan tersebut langsung dijual ke tokeh nya dengan harga pasaran yang ada jadi penghasilan beliau sekitar 200.000-300.000 perharinya. Responden ada ibu rusmala pendidikan terakhir beliau SD, jumlah tanggungan keluarga 1 orang, ia memiliki suami nelayan yang berumur 55 tahun, suaminya bekerja sebagai nelayan dari kecil, jenis alat tangkap yang suaminya pakai yaitu jaring dan memiliki sampan milik sendiri, jika mesin kapalnya rusak pengeluaran untuk perbaikannya Rp.100.000/bulan, suaminya menangkap ikan jika cuaca mendukung ia bisa dapat 3 kg, tetapi jika cuaca tidak mendukung suaminya hanya mendapat 2 kg saja, dan hasil tangkapan yang di dapat itu mereka jual ke tokeh, jadi penghasilan yang beliau peroleh perharinya itu sekitar 100.000 - 200.000.

Responden bernama Hamdan, berusia 30 tahun. Pendidikan terakhirnya SMA, jumlah tanggungannya 3 orang. Selain menjadi nelayan, pak Hamdan memiliki pekerjaan lain sebagai petani dan mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 1.000.000 setiap panennya. Jenis alat tangkap yang digunakan merupakan jaring kepiting, dan biaya perawatan alat tangkap yang digunakan sebesar Rp.50.000 dalam jangka waktu 1 tahun. Sedangkan harga alat tangkapnya Rp.500.000, alat tangkap sudah digunakan selama 5 tahun. Pak Hamdan menggunakan kapal sewa dengan biaya Rp.50.000 per hari, karna sampan menggunakan minyak solar dan harga minyak solar per liter nya Rp.10.000. Luas daerah penangkapan sejauh 2 km dari daratan. Hasil tangkapan biasanya kepiting dan sotong. Jika cuaca bagus biasanya dapat menangkap sebanyak 5 kg dalam sehari, sedangkan kalau cuaca buruk pak Hamdan tidak pergi berlayar. Semua hasil tangkapan langsung dijual dan tidak ada yang tidak laku ataupun diolah sendiri. Pak Hamdan sudah menangkap ikan selama 5 tahun lamanya. Responden bernama pak Kenet, berusia 49 tahun. Pendidikan terakhirnya SD, jumlah tanggungannya ada 3 orang. Selain menjadi nelayan pak Kenet tidak memiliki pekerjaan lain. Jenis alat tangkap yang digunakan adalah Ciput, dan biaya perawatan alat tangkapnya sebesar Rp. 50.000 dalam jangka setahun. Sedangkan harga alat tangkapnya Rp. 1.200 per biji. Pak Kenet menggunakan kapal sewa untuk melaut, harga sewanya Rp.150.000 per bulan. Sedangkan per hari pak Kenet menghabiskan biaya Rp.50.000 untuk bahan bakar. Jika cuaca sedang bagus Pak Kenet bisa mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 8-30 kg per hari. Tapi kalau cuaca buruk pak Kenet memutuskan untuk tidak berlayar. Semua hasil tangkapan langsung dijual dan tidak ada yang tidak laku maupun diolah sendiri. Responden bernama M.Syafi'i, berusia 18 tahun. Pendidikan terakhirnya SD dan belum memiliki tanggungan. Tidak punya pekerjaan lain selain menjadi nelayan. Jenis

alat tangkap yang digunakan adalah Ciput, dan biaya perawatan alat tangkapnya sebesar Rp. 50.000 dalam jangka setahun. Sedangkan harga alat tangkapnya Rp. 1.200 per biji. Syafi'i menggunakan kajan sewa untuk melaut, harga sewanya Rp.150.000 per bulan. Sedangkan per hari Syafi'i menghabiskan biaya Rp.50.000 untuk bahan bakar. Jika cuaca sedang bagus Syafi'i bisa mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 8-30 kg per hari. Tapi kalau cuaca buruk Syafi'i memutuskan untuk tidak berlayar. Semua hasil tangkapan langsung dijual dan tidak ada yang tidak laku maupun diolah sendiri. Responden selanjutnya ada ibu Erna, sekarang ia berusia 36 tahun dan suaminya berusia 40 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Ibu Rizka ini memiliki tanggungan keluarga 3 orang anak. Suami ibu Rizka ini juga seorang nelayan, beliau menangkap ikan dengan menggunakan jaring, sampan yang di gunakannya adalah milik sendiri seharga 8jt rupiah yang dibeli secara cash. Suami beliau menangkap ikan 2kg/ hari apabila cuacanya itu bagus ,dan terkadang juga apabila cuaca tidak mendukung cuman dapat satu atau 2 ekor ikan saja, Hasil dari tangkapan nya itu langsung dijual. Harga dari ikan yang dijual sesuai dengan pasaran ikan pari sekitar 10ribu /kg, dan kepiting sekitar 60rb/kg. Suami ibu Erna ini mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai pedagang mempunyai penghasilan 600rb/hari.

Responden ini ada ibu Azizah, pendidikan terakhirnya SD,ia memiliki suami seorang nelayan ikan dengan tanggungan keluarga 1 orang, suami beliau bekerja sebagai nelayan dari beliau berumur 10 tahun, dan sekarang umur beliau 52 tahun, dan suaminya 55 tahun. Jenis alat tangkap yang digunakan untuk mencari ikan yaitu jaring, dia juga menggunakan kapal/sampan dimana kapal tersebut milik sendiri. Biaya yang dikeluarkan untuk kapalnya ini 200.000 perbulannya. Suami beliau menangkap ikan perharinya itu sekitar 2 kg apabila cuaca tidak mendukung hanya bisa menangkap ikan sekitar 2 atau 3 ekor saja. Ikan tersebut langsung dijual ke tokohnya dengan harga pasaran yang ada. Dan beliau memiliki pekerjaan sampingan yaitu bertani. Responden yang terakhir ada ibu Nurhayati pendidikan terakhir beliau SD, jumlah tanggungan keluarga 3 orang,ia memiliki suami nelayan yang berumur 35 tahun, suaminya bekerja sebagai nelayan dari kecil, jenis alat tangkap yang suaminya pakai yaitu jaring dan memiliki sampan milik sendiri, jika mesin kapalnya rusak pengeluaran untuk perbaikannya Rp.50.000/bulan, suaminya menangkap ikan jika cuaca mendukung ia bisa dapat 3 kg, tetapi jika cuaca tidak mendukung suaminya bahkan tidak mendapatkan 1 ekor pun,dan hasil tangkapan yang di dapat itu mereka jual ke tokeh.

## SIMPULAN

Dalam hasil miniriset yang kami lakukan di Kuala Lama, Kec. Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Mengenai Peran sektor perikanan terhadap perekonomian masyarakat pesisir, dapat di simpulkan bahwa penghasilan warga nelayan disana berkisar antara 200300 ribu/hari, dimana ada juga bekerja sampingan sebagai seorang petani yang setiap panen pendapatannya berkisar antara 300-400 ribu. rata rata para nelayan hanya menempuh pendidikan sampai SD, SMP, dan tidak bersekolah. Sebagian besar para nelayan menyewa atau menumpang sampan kepada para tokeh dan ada juga yang memiliki sampan pribadi. jika milik pribadi kita bisa menjual hasil bahan kita ke siapa saja kalau sampan (kapal) milik tokeh kita harus menjual hasil bahan laut kita sama dia, sekalipun harga beli bahan lautnya murah sedangkan di tempat tokeh lain mahal kita harus tetap jual ke tokeh yang punya sampan (kapal).

## DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M., & Rahadian, R. (2018). Peran Sektor Perikanan Pada Wilayah Pesisir Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1), 1527.
- Sofyani, T. (2010). Peranan Sektor Perikanan dan Kelautan Dalam Perekonomian Wilayah Propinsi Riau. *Ilmu Perairan (Aquatic Science)*, 8(1), 46-57.
- Siagian, R. M., & Yulinda, E. (2020). Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinan Di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(4), 64-69.
- Anggraeni, M., Rustiadi, E., & Yulianto, G. (2020). Peranan sektor perikanan terhadap perekonomian Kabupaten Natuna. *Jurnal Kebijakan Sosial dan Ekonomi Kelautan Perikanan*, 10(1), 11-23